



## Penerapan Model Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Pembelajaran Sains Pendidikan Anak Usia Dini

<sup>1</sup>Muh Hamdani

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Hamzar  
Email Korespondensi: [hamdani.biology@gmail.com](mailto:hamdani.biology@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: March 12, 2022 Revised: April 15, 2022 Published: April 30, 2022	<i>This study aims to improve students' cognitive learning outcomes by using a cooperative model of Example Non Example. This type of research is classroom action research which consists of two cycles. Data collection techniques in this study were in the form of test and non-test questions. The results of the study can be seen from the first cycle with an average value of 71.31% with a percentage of 63% and the second cycle with an average value of 81% with a percentage of 85%. It can be concluded that by using the Cooperative Type Example Non Example model, it can improve students' cognitive learning outcomes</i>
<b>Keywords</b> writing instructions; Lambda journal; article template	
<b>Informasi Artikel</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 12 Maret 2022 Direvisi: 15 April 2022 Dipublikasi: 30 April 2022	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan Model kooperatif tipe Examples Non Examples. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa soal tes dan non tes. Hasil pada penelitian dapat dilihat dari siklus I dengan nilai rata-rata 71,31% dengan presentase 63% dan siklus II dengan nilai rata-rata 81% dengan presentase 85%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Kooperatif Tipe Examples Non Examples dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
<b>Kata kunci</b> Model Kooperatif Tipe Examples Non Examples, Hasil Belajar Kognitif	
<b>Sitasi:</b> Muh Hamdani (2022). Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Examples Non Examples</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Pembelajaran Sains Pendidikan Anak Usia Dini. Lambda Journal, 2(1), 15-20.	

### PENDAHULUAN

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pidarta, 2009). Mata pelajaran biologi bertujuan agar peserta didik mengenal berbagai macam gejala alam konsep dan keterkaitannya satu sama lain, mengembangkan keterampilan proses, menerapkan konsep-konsep biologi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2006). Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan mata pelajaran biologi adalah agar peserta didik mengenal berbagai macam gejala alam, menjaga lingkungan sekitar dengan baik.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada

diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan (Mulyasa, 2006).

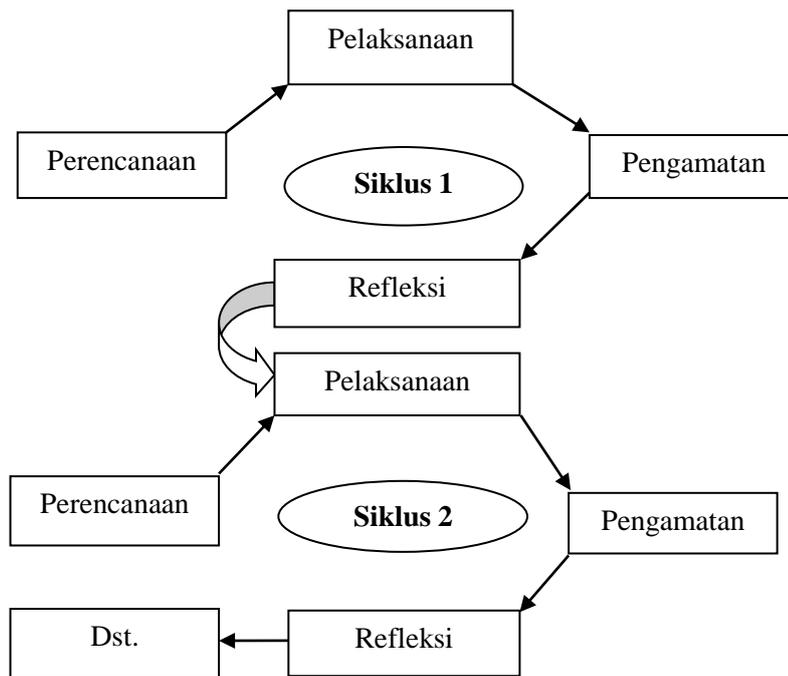
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa proses belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir dan berpartisipasi aktif secara komprehensif. Hanya melatih kemampuan untuk menghafal sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Prihatni et al., 2016) bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah membuat siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan konvensional kurang memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja dan pembelajaran konvensional itu kurang intraksi antara guru dengan siswa dan kurang memfasilitasi siswa untuk kerjasama antar siswa satu dengan yang lain (Muldayanti, 2013). Pembelajaran konvensional, yakni siswa kurang intraksi, lebih banyak mendengar, mencatat sehingga kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya (Labibah and Ernawati, 2017). Oleh karena itu, berdampak pada rendahnya hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan Rendahnya hasil belajar kognitif siswa menunjukkan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dengan kondisi di lapangan. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa tersebut bisa disebabkan dengan berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu salah satunya penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, salah satunya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples*. *Examples non examples* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh. Adapun kelebihan dari model tersebut adalah, siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Pembelajaran saian Pendidikan Anak Usia Dini”.

## METODE

Rancangan penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Penelitian tindakan kelas (*class room action research*) merupakan suatu aplikasi dari riset tindakan (*action research*) pada proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Mohammad, 2014). Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), serta refleksi. Hal tersebut direncanakan secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti. Adapun tahapan dalam setiap siklus di atas dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Bagan Siklus pelaksanaan PTK Model John Elliot (Mahmud)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bersifat kuantitatif, Data hasil tes dimasukkan ke dalam data kuantitatif untuk dianalisis untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait dengan materi yang sudah disampaikan. Dalam penelitian ini digunakan model kooperatif tipe *examples non example* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif.

Model *examples non examples* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh (Kodir, 2011). Model *examples non examples* menurut pengertian bahasa berarti contoh (dan) bukan contoh. Jika diterjemahkan menurut cara kerjanya berarti model pembelajaran yang menggunakan teknik melihat gambar dan menyimpulkan atau menjelaskan konsep apa yang diperoleh siswa dari gambar tersebut (Maguwoharjo, 2016). Model pembelajaran ini menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya. Model ini bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan memperlihatkan contoh gambar yang ada diharapkan supaya memusatkan perhatian siswa terhadap gambar-gambar dan materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran ini juga dirancang agar siswa memiliki kompetensi dalam menganalisis gambar dan memberikan diskripsi mengenai apa yang ada di dalam gambar. Model pembelajaran ini bisa dilaksanakan dengan bantuan media lainnya seperti OHP, proyektor, ataupun dengan menggunakan poster (Kurniasih, 2016).

Kelebihan dari Model *examples non examples* adalah: (1) Siswa memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih lengkap, (2) Model ini mengantarkan siswa agar terlibat dalam sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari gambar yang ada, (3) Ketika model ini diberikan, maka siswa akan mendapatkan dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar yang diberikan. Dimana salah satu gambar sesuai dengan materi yang dibahas dan gambar lainnya tidak, (4) Model ini akan membuat siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, (5) Siswa mendapat pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar, (6) Dan yang lebih penting dari semua itu,

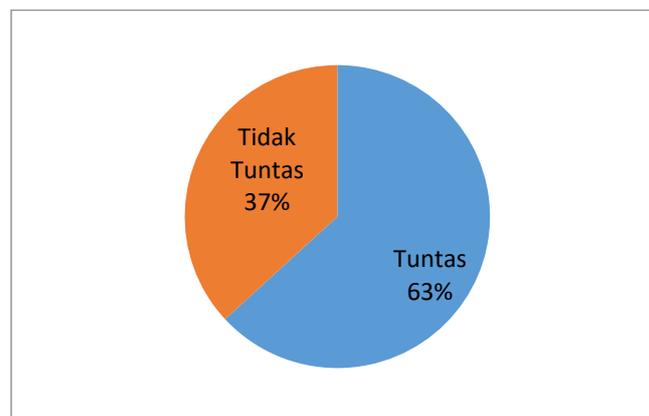
siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi (Kurniasih, 2016).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model *examples non examples* adalah sebagai berikut: (1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) Guru menempel gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP, (3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/menganalisa gambar, (4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas, (5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, (6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru memulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, (7) Kesimpulan (Aqib, 2015).

Sedangkan hasil belajar kognitif diperoleh dari kemampuan intelektual atau kecerdasan seseorang. Hasil belajar kognitif berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan seseorang (Nurazizah et al., 2017). Ada enam aspek yang termasuk dalam hasil belajar kognitif yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Bagian pertama dan kedua merupakan aspek kognitif rendah dan empat bagian berikutnya merupakan aspek kognitif tinggi (Sudjana, 2010). Bloom pada Purwanto, (2010) memilah dan membentuk level kognitif mulai dari simpel hingga kompleks yakni bacaan sampai penilaian.

Menurut Watson, (2002) hasil belajar kognitif suatu yang membahas mengenai perubahan pada individu tertentu untuk melihat perkembangan hasil belajarnya. Hasil belajar kognitif adalah aspek yang sangat penting untuk mengukur kesuksesan peserta didik dalam belajar serta untuk mengetahui kesuksesan sistem pembelajaran yang diberikan guru (Rohwati, 2012). Menurut Daryanto, (2008) pemberian data mengenai baik-buruknya dapat diperoleh dari hasil belajar yang menggunakan teknik pengukuran. Terdapat tiga bagian pengukuran hasil belajar yaitu pengukuran bagian kognitif, pengukuran bagian afektif dan pengukuran bagian psikomotorik (Krathwohl, 2002).

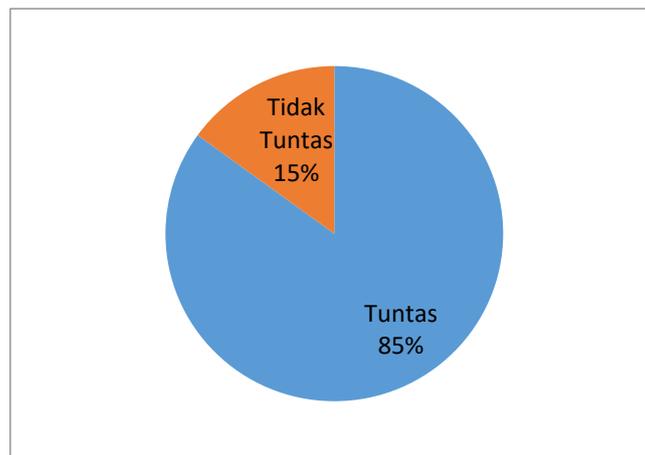
Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model kooperatif tipe *examples non examples* analisis data hasil belajar kognitif siswa dalam siklus I sebagai berikut :



Gambar I  
Hasil Belajar Kognitif Siklus I

Berdasarkan gambar diatas ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I yaitu 63% tuntas atau 12 siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 37% atau 7 siswa. sehingga dapat dikatan bahwa masih banyak siswa nilainya dibawah KKM. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan siklus II.

Penelitian tindakan pada siklus II dilakukan untuk memperbaiki hasil dari siklus I. Berikut gambar hasil belajar kognitif pada siklus II.



Gambar  
Hasil Belajar Kognitif Siklus II

Jika dilihat dari gambar diatas ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebanyak 85% siswa yang tuntas atau 17 siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 15% atau 3 siswa. Jadi berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus II dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus. Berikut data Replitulasi distribusi hasil belajar siswa:

Tabel 1  
Replitulasi Distribusi Hasil Belajar kognitif Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Siklus I		Siklus 2	
		F	%	F	%
1	Tuntas	12	63	17	85
2	Tidak Tuntas	7	37	3	15
Jumlah		19	100	20	100

Berdasarkan tabel replitulasi distribusi hasil belajar kognitif dapat dilihat dari siklus I hanya 12 siswa yang tuntas atau 63% dari 19 siswa dan yang nilai tidak tuntas 7 siswa atau 37%. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai yang tuntas ada 17 siswa atau 85% dan tidak tuntas 3 siswa atau 15% dari 20 siswa. jadi berdasarkan replitulasi distribusi hasil belajar kognitif di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari persiklus dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Examples Non Examples*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar kognitif siswa menggunakan model kooperatif tipe *Examples Non Examples*. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian yaitu pada siklus I 63% siswa yang tuntas, pada siklus II sebanyak 85% siswa yang tuntas. Sehingga dapat dikatakan penggunaan model Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah terlibat dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kodir, Abdul. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom ' s Taxonomy : *Theorry Into Practice*, 41(4), 212–218. [https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104\\_2](https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2)
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Labibah, R. M. and Ernawati, T. 2017. (Concept Map Effect On Students Science Achievement Based On Critical Thinking Skill), *J. Ilm. Pendidik. IPA*, 4(2), 19–25.
- Maguwoharjo. 2016. *Model Pembelajaran Spektakuler*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muldayanti, N. D. 2013. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, , 2(1), 12–17.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurazizah, S., Sinaga, P. and Jauhari, A. (2017). Profil Kemampuan Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Penelitian Pengembangan Pendidikan Fisika*. 3(2), 197–202, doi:DOI: doi.org/10.21009/1.03211.
- Pidarta, Made. 2009. *Wawasan Pendidika*. Surabaya: SIC.
- Prihatni, Kumaidi, Y. and Mundilarto. 2016. Pengembangan Instrumen Diagnostik Kognitif Pada Mata Pelajaran Ipa Di Smp, *J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, 20(1), 111–125, doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v20i1.7524>.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Rohwati, M. (2012). Penggunaan Education Game untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1(1), 75–81.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Watson, P. (2002). The Role And Integration Of Learning Outcomes Into The Educational. *Journal Active Learning In Higher Education*. 3(3), 205–219.